



# Profil Kemampuan Metakognisi Siswa dalam Memecahkan Masalah Kontekstual Matematika Ditinjau dari Gaya Belajar

Putri Lailiyah<sup>(\*)</sup>, Muhammad Saifuddin Zuhri, Dhian Endahwuri

Universitas PGRI Semarang

## Article Info

### Article history:

Received : 5 Maret 2023

Revised : 28 Maret 2023

Accepted : 20 April 2023

### Keywords:

metacognition ability; problem solving; learning style

## ABSTRACT

Students' metacognitive abilities in solving mathematical contextual problems are quite low, one of the reasons is the differences in students' learning styles. This study aims to describe students' metacognitive abilities in solving mathematical contextual problems in terms of visual learning styles, auditory learning styles, and kinesthetic learning styles. This type of research is a descriptive qualitative research. This research was conducted at SMP N 34 Semarang in 2023/2024. The subjects of this study were students in class VIII G consisting of 1 student with a visual learning style, 1 student with an auditory learning style, and 1 student with a kinesthetic learning style. The data collection method used is a learning style questionnaire, metacognition ability tests, and interviews. While the triangulation used in this study is time triangulation. The results of this study indicate that 1 student with a visual learning style is able to master 1 of the 3 indicators of cognitive ability and tends to have low metacognition ability. Students with an auditory learning style are able to fulfill 3 of the 3 indicators of metacognitive ability and tend to have high metacognitive abilities. Students with a kinesthetic learning style are able to fulfill 2 of the 3 indicators of metacognitive ability and tend to have moderate metacognitive abilities. Based on the results of the analysis, it can be seen that students' metacognitive abilities in solving mathematical contextual problems with the subject of auditory and kinesthetic learning styles are higher than the subject of visual learning styles.

(\*) Corresponding Author: putrilailiyah694@gmail.com

**How to Cite:** Lailiyah, P., Zuhri, M. S., & Endahwuri, D. (2023). Profil Kemampuan Metakognisi Siswa dalam Memecahkan Masalah Kontekstual Matematika Ditinjau dari Gaya Belajar. *Jurnal Kualita Pendidikan*, 4 (1): 82-88.

## PENDAHULUAN

Metakognisi merupakan kemampuan untuk berpikir tentang apa yang seseorang ketahui dan lakukan dan apa yang seseorang tidak ketahui dan tidak lakukan. Sederhananya, metakognisi didefinisikan sebagai “berpikir bagaimana berpikir” atau “kognisi tentang bagaimana mempersepsikan”, tetapi metakognisi sendiri merupakan kajian yang lebih spesifik yang terdiri dari beberapa kognisi. Hal ini sesuai dengan tujuan pembelajaran, dalam pembelajaran metakognisi berperan penting dalam pengembangan skill belajar yang lebih kuat dalam suatu proses belajar. Hal ini sesuai dengan tujuan pembelajaran, dalam pembelajaran metakognisi berperan penting dalam pengembangan skill belajar yang lebih kuat dalam suatu proses belajar.



Hal ini juga disebabkan oleh perkembangan kesadaran metakognisi yang dipicu oleh perkembangan skill kemampuan metakognisi itu sendiri (OZ, 2016).

Kemampuan metakognisi merupakan kemampuan seseorang dalam mengontrol proses berpikirnya. Proses berpikir bisa terjadi Ketika aktifitas belajar berlangsung, sehingga kemampuan metakognisi berkaitan erat dengan aktivitas belajar siswa. Semakin menyadari proses berpikir mereka Ketika belajar, maka mereka akan semakin bisa mengontrol hal-hal seperti tujuan, disposisi, dan perhatian (Nurlailiyah, 2013).

pengalaman peneliti ketika magang di SMP Negeri 34 Semarang, kebanyakan dari siswa belum mampu menyelesaikan soal pemecahan masalah, siswa belum mandiri dan masih memerlukan bimbingan. Pada konsep matematika yang digunakan, masih rendahnya pemahaman siswa dalam menyelesaikan masalah khususnya yang berkaitan dengan bangun ruang sisi datar. Dalam mempelajari bangun ruang sisi datar siswa harus menguasai konsep dasar dan mengingat materi prasyarat tersebut, sehingga kebanyakan dari mereka mendapat nilai di bawah Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM). Menurut Yurmawita (2017) pemecahan masalah matematika adalah suatu cara atau strategi yang digunakan untuk mencapai suatu tujuan dalam menyelesaikan masalah matematika.

Menurut Schoenfeld (Lidnillah, 2008) terdapat 5 tahapan dalam memecahkan masalah, yaitu *Reading, Analisis, Exploration, Planning/Implementation*, dan *Verivication*. Penggunaan masalah matematika kontekstual memungkinkan siswa untuk mengembangkan pola berpikir yang lebih kompleks karena melibatkan pengetahuan matematika formal dan informal. Melalui pemecahan masalah kontekstual, siswa dirangsang untuk mengembangkan segenap potensi psikologis yang dimiliki khususnya yang berkaitan dengan proses berpikir.

Setiap individu mempunyai ciri khas yang berbeda-beda dalam memecahkan masalah. Perbedaan tersebut dapat dilihat berdasarkan gaya belajar siswa. Menurut Bire (2014) gaya belajar merupakan sebuah cara pembelajaran unik yang dimiliki setiap individu dalam proses pembelajaran yaitu menyerap, mengatur, dan mengolah informasi yang diterima. Dengan gaya belajar yang berbeda-beda tersebut hendaknya setiap siswa memanfaatkan lingkungan yang dekat dengan kehidupan mereka, sehingga dapat mengenal masalah kontekstual dengan baik karena sudah mengenal terlebih dahulu suasana lingkungan atau kondisi kontekstual.

Proses pemecahan masalah juga dipengaruhi oleh gaya belajar siswa. Hal ini seperti yang dilakukan oleh Prianta dalam penelitiannya, gaya belajar merupakan cara siswa menerima informasi baru dan proses yang akan mereka gunakan untuk belajar. Oleh karena itu, dengan gaya belajar yang berbeda siswa juga akan melakukan metakognisi yang berbeda pula. Dengan begitu guru dapat mengorganisasikan kelas dan menerapkan metode pembelajaran yang sesuai dengan gaya belajar siswa.

Menurut (Nasution, 2011) gaya belajar atau *learning style* siswa yaitu cara siswa bereaksi dan menggunakan perangsang-perangsang yang diterima dalam proses belajar. Sedangkan De Porter & Hernacki (2011) mengatakan bahwa gaya belajar merupakan suatu kombinasi dari bagaimana seseorang menyerap, dan kemudian mengatur serta mengolah informasi. Gaya belajar buka hanya aspek Ketika menghadapi informasi, melihat, mendengar, menulis dan berkata. Modalitas dari gaya belajar ada tiga, yaitu visual, auditorial, dan kinestetik. Siswa visual belajar melalui apa yang mereka lihat, siswa auditorial belajar melalui apa yang mereka dengarkan, dan siswa kinestetik belajar melalui gerakan dan sentuhan.

## **METODE**

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif. Penelitian ini dilaksanakan di SMP Negeri 34 Semarang yang terletak di Jl. Tlogomulyo, Kec. Pedurungan, Kota Semarang, Jawa Tengah yang dilaksanakan pada semester genap tahun ajaran 2023/2024.

Teknik pengambilan subjek penelitian ini dilakukan menggunakan Teknik *purposive sampling*. Pemilihan subjek diawali dengan pemberian kuesioner gaya belajar untuk mengelompokkan siswa ke dalam tiga jenis gaya belajar. Di mana untuk masing-masing tipe gaya belajar dipilih satu siswa dengan gaya belajar visual, satu siswa dengan gaya belajar auditorial,



dan 1 siswa dengan gaya belajar kinestetik, sehingga subjek yang dipilih adalah 3 siswa dari 34 siswa kelas VIII G. instrumen yang akan digunakan yaitu 1) Instrumen Utama, peneliti berperan sebagai instrumen utama dalam pengumpulan data, 2) Instrumen Pendukung, terdiri dari lembar kuesioner gaya belajar, tes kemampuan metakognisi, wawancara, dan dokumentasi.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Teknik pemeriksaan keabsahan data dalam penelitian ini menggunakan triangulasi waktu.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Hasil

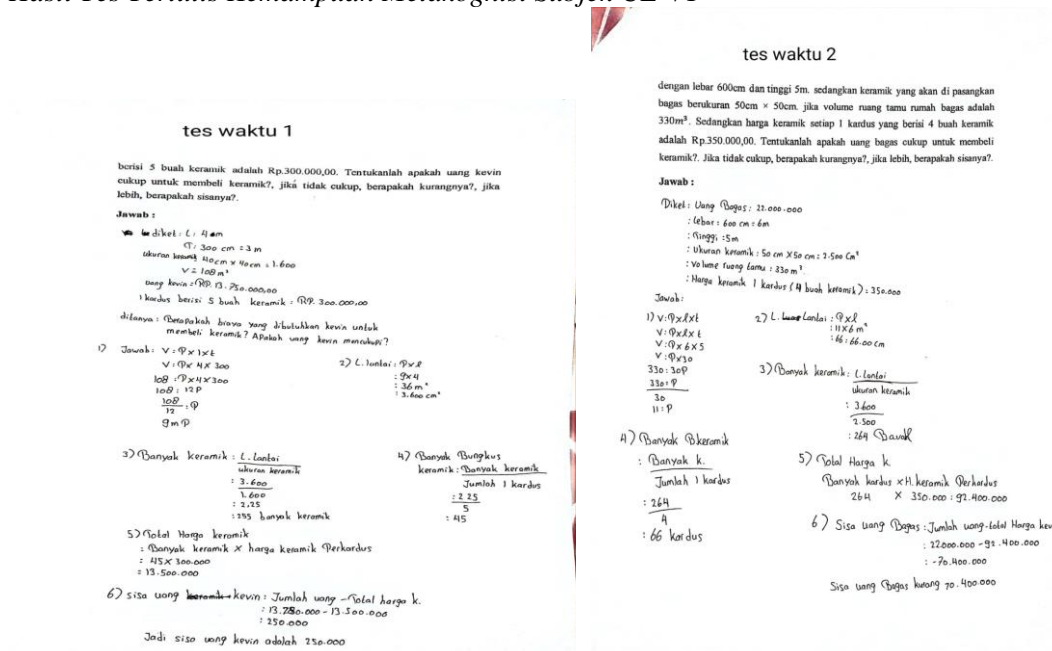
Pengambilan data dilakukan dikelas VIII G SMP Negeri 34 Semarang dengan memberikan kuesioner motivasi belajar kepada 34 siswa yang kemudian diambil satu siswa dengan gaya belajar visual, satu siswa dengan gaya belajar auditorial, dan satu siswa dengan gaya belajar kinestetik. Adapun tiga siswa yang terpilih sebagai subjek penelitian dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Hasil Statistik Deskriptif

No	Nama	Kode	Gaya Belajar
1	Chitya Eka Aulia	CE-V1	Visual
2	Anggi Maharani	AM-A1	Auditorial
3	Keisha Kumala Sapphire	KK-K1	Kinestetik

Berdasarkan hasil penelitian terhadap tiga siswa SMP Negeri 34 Semarang mengenai kemampuan metakognisi dalam menyelesaikan masalah kontekstual soal tes kemampuan metakognisi dengan materi bangun ruang sisi datar pada siswa dengan ditinjau dari gaya belajar diperoleh hasil tes tertulis sebagai berikut:

#### Hasil Tes Tertulis Kemampuan Metakognisi Subjek CE-V1



Gambar 1. Hasil Tes Tertulis Kemampuan Metakognisi Subjek CE-V1

Berdasarkan Gambar 1 dapat disimpulkan bahwa subjek CE-V1 hampir tidak memenuhi indikator kemampuan metakognisi, karena dilihat subjek belum mampu menentukan rencana yang akan digunakan dan belum mampu menghitung dengan tepat dan benar.



Hasil Tes Kemampuan Metakognisi Subjek AM-A1

**tes waktu 1**

bersi 5 buah keramik adalah Rp.300.000,00. Tentukanlah apakah uang Kevin cukup untuk membeli keramik?, jika tidak cukup, berapakah kekurangannya?, jika lebih, berapakah sisanya?.

Jawab:

Diketahui:  $L = 4m$   
 $t = 300cm = 3m$   
 Ukuran keramik =  $40 \times 40 cm = 1600 cm^2$   
 Volume ruang tamu =  $108 m^3$   
 Harga keramik =  $300.000$   
 uang Kevin =  $13.750.000,00$

Ditanya: berapakah biaya yang dibutuhkan Kevin untuk membeli keramik?  
 apakah uang Kevin mencukupi?

di jawab: 1)  $V = P \times L \times t$   
 2) Luas lantai =  $P \times L$   
 3) banyak keramik =  $\frac{L \text{ lantai}}{\text{ukuran keramik}}$   
 4) banyak kardus keramik =  $\frac{\text{jumlah keramik}}{\text{jumlah 1 kardus}}$   
 5) total harga keramik =  $\text{banyak kardus keramik} \times \text{harga keramik kardus}$   
 6) sisa uang =  $\text{jumlah uang} - \text{total harga keramik}$

Jawaban: 1)  $V = P \times L \times t$   
 $108 = P \times 4m \times 3m$   
 $108 = P \times 12$   
 $\frac{108}{12} = P$   
 $P = 9m$   
 $L = 4m \times 9m$   
 $L = 36 m^2$   
 $= 360000 cm^2$

2)  $36 m^2 / 1600 cm^2 = 22,5$  keramik  
 $= 3.600 dm^2 / 16 dm^2 = 22,5$  keramik  
 $= 900 / 4 = 22,5$  keramik  
 $= 22,5$  keramik

3)  $22,5$  keramik /  $5$  keramik =  $4,5$  kardus  
 $= 4,5$  keramik  $\times$  Rp  $300.000$   
 $=$  Rp  $13.500.000$   
 uang cukup dan tersisa  
 Rp  $250.000$

lanjutan tes waktu 1

**tes waktu 2**

dengan lebar 600cm dan tinggi 5m. sedangkan keramik yang akan di pasangkan bagas berukuran 50cm x 50cm. jika volume ruang tamu rumah bagas adalah 330m<sup>3</sup>. Sedangkan harga keramik setiap 1 kardus yang berisi 4 buah keramik adalah Rp.350.000,00. Tentukanlah apakah uang bagas cukup untuk membeli keramik?. Jika tidak cukup, berapakah kekurangannya?, jika lebih, berapakah sisanya?.

Jawab:

Diketahui:  $L = 600 cm = 6m$   
 $t = 5m$   
 ukuran keramik =  $50 \times 50 cm = 2.500 cm^2$   
 Volume ruang tamu =  $330 m^3$   
 harga keramik =  $350.000,00$   
 uang bagas =  $22.000.000,00$

Ditanya: berapakah biaya yang dibutuhkan bagas untuk membeli keramik?  
 apakah uang Kevin mencukupi?

Jawab: 1)  $V = P \times L \times t$   
 $330 = P \times 6m \times 5m$   
 $330 = P \times 30$   
 $\frac{330}{30} = P$   
 $P = 11m$   
 $L = 6m \times 11m$   
 $L = 66 m^2$   
 $= 660000 cm^2$

2)  $660000 cm^2 / 2500 cm^2 = 264$  keramik  
 $= 6600 dm^2 / 25 dm^2 = 264$  keramik  
 $= 264$  keramik

3)  $264$  keramik /  $4$  keramik =  $66$  kardus  
 $= 66 \times$  Rp  $350.000$   
 $=$  Rp  $23.100.000$   
 jadi uang bagas cukup dan masih butuh uang sebesar  
 Rp  $1.000.000$

Gambar 2. Hasil Tes Kemampuan Metakognisi Subjek AM-A1

Berdasarkan Gambar 2 dapat disimpulkan bahwa subjek AM-A1 mampu mengerjakan soal tes dan mampu memenuhi semua indikator kemampuan metakognisi.

Hasil Tes Tertulis Kemampuan Metakognisi Subjek KK-K1

**tes waktu 1**

bersi 5 buah keramik adalah Rp.300.000,00. Tentukanlah apakah uang Kevin cukup untuk membeli keramik?, jika tidak cukup, berapakah kekurangannya?, jika lebih, berapakah sisanya?.

Jawab:

Diketahui:  $L = 4m$   
 $t = 300cm$   
 Ukuran keramik =  $40 \times 40 cm = 1600 cm^2$   
 Volume ruang tamu =  $108 m^3$   
 Harga keramik 1 kardus (5 buah keramik) =  $300.000$   
 uang Kevin =  $13.750.000,00$

Ditanya: berapakah biaya yang dibutuhkan Kevin untuk membeli keramik?  
 apakah uang Kevin mencukupi?

di jawab: 1)  $V = P \times L \times t$   
 2) Luas lantai =  $P \times L$   
 3) banyak keramik =  $\frac{L \text{ lantai}}{\text{ukuran keramik}}$   
 4) banyak kardus keramik =  $\frac{\text{jumlah keramik}}{\text{jumlah 1 kardus keramik}}$   
 5) total harga keramik =  $\text{banyak kardus keramik} \times \text{harga keramik kardus}$   
 6) sisa uang =  $\text{jumlah uang} - \text{total harga keramik}$

Jawaban: 1)  $V = P \times L \times t$   
 $108 = P \times 4m \times 3m$   
 $108 = P \times 12$   
 $\frac{108}{12} = P$   
 $P = 9m$   
 $L = 4m \times 9m$   
 $L = 36 m^2$   
 $= 360000 cm^2$

2)  $36 m^2 / 1600 cm^2 = 22,5$  keramik  
 $= 3.600 dm^2 / 16 dm^2 = 22,5$  keramik  
 $= 900 / 4 = 22,5$  keramik  
 $= 22,5$  keramik

3)  $22,5$  keramik /  $5$  keramik =  $4,5$  kardus  
 $= 4,5$  keramik  $\times$  Rp  $300.000$   
 $=$  Rp  $13.500.000$   
 uang cukup dan tersisa  
 Rp  $250.000$

**tes waktu 2**

dengan lebar 600cm dan tinggi 5m. sedangkan keramik yang akan di pasangkan bagas berukuran 50cm x 50cm. jika volume ruang tamu rumah bagas adalah 330m<sup>3</sup>. Sedangkan harga keramik setiap 1 kardus yang berisi 4 buah keramik adalah Rp.350.000,00. Tentukanlah apakah uang bagas cukup untuk membeli keramik?. Jika tidak cukup, berapakah kekurangannya?, jika lebih, berapakah sisanya?.

Jawab:

Diketahui:  $L = 600 cm$   
 $t = 5m$   
 ukuran keramik =  $50 cm \times 50 cm = 2.500 cm^2$   
 uang bagas =  $22.000.000$   
 Volume ruang tamu =  $330 m^3$

Ditanya: berapakah biaya yang dibutuhkan bagas untuk membeli keramik?  
 apakah uang Kevin mencukupi?

Jawaban: 1)  $V = P \times L \times t$   
 $330 = P \times 6m \times 5m$   
 $330 = P \times 30$   
 $\frac{330}{30} = P$   
 $P = 11m$   
 $L = 6m \times 11m$   
 $L = 66 m^2$   
 $= 660000 cm^2$

2)  $660000 cm^2 / 2500 cm^2 = 264$  keramik  
 $= 6600 dm^2 / 25 dm^2 = 264$  keramik  
 $= 264$  keramik

3)  $264$  keramik /  $4$  keramik =  $66$  kardus  
 $= 66 \times$  Rp  $350.000$   
 $=$  Rp  $23.100.000$   
 jadi uang bagas cukup dan masih butuh uang sebesar  
 Rp  $1.000.000$

Gambar 3. Hasil Tes Kemampuan Metakognisi Subjek KK-K1



Berdasarkan Gambar 3 dapat disimpulkan bahwa subjek KK-K1 hampir memenuhi indikator kemampuan metakognisi, subjek hanya belum mampu menentukan rencana yang akan digunakan pada soal tes waktu 2.

### **Pembahasan**

Berdasarkan hasil penelitian yang didapat mengenai kemampuan metakognisi siswa kelas VIII G terdapat 3 subjek penelitian yang terpilih, 3 subjek tersebut merupakan perwakilan dari masing-masing gaya belajar. Yaitu gaya belajar visual, gaya belajar auditorial dan gaya belajar kinestetik. Dari hasil tes dan wawancara peneliti mengamati bahwa data yang diperoleh telah mencakupi. Dari hasil analisis tes tertulis dan wawancara kemampuan metakognisi didapat hasil sebagai berikut:

Pertama adalah subjek CE-V1 dengan kemampuan metakognisi dalam memecahkan masalah kontekstual matematika berdasarkan gaya belajar visual. Menurut Bandler & Grinder (Gunawan, 2006) gaya belajar visual yaitu gaya belajar yang di mana seseorang belajar yang paling baik ketika melihat gambar yang mereka pelajari. Berdasarkan hasil deskripsi dan analisis hasil tes tertulis bahwa subjek CE-V1 dengan kategori gaya belajar visual belum mampu memenuhi semua indikator kemampuan metakognisi yang digunakan oleh peneliti di antaranya adalah perencanaan, pemantauan, dan penilaian. Dari keseluruhan jawaban subjek hanya mampu memenuhi 1 dari 3 indikator kemampuan metakognisi yaitu pemantauan. Untuk indikator pemantauan pada subjek CE-V1 mampu menggunakan rencana yang seharusnya telah dibuat sebelumnya untuk menyelesaikan soal. Subjek mampu mengerjakan secara runtut dan tepat. Subjek mampu menuliskan langkah penyelesaian secara runtut. Hal ini sesuai dengan ciri-ciri perilaku individu dengan karakteristik gaya belajar visual menurut De Porter & Hernacki (Widyanti, 2011).

Selanjutnya yang kedua adalah subjek dengan kemampuan metakognisi dalam memecahkan masalah kontekstual matematika berdasarkan gaya belajar auditorial. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia Depdiknas (2005), Audio artinya bersifat dapat didengar. Pada gaya belajar auditorial, siswa memperoleh informasi dengan menggunakan indera pendengar berupa ucapan, Bahasa, nada musik, nada irama, dialog internal, dan suara. Karakteristik siswa dalam memperoleh informasi benar-benar menempatkan pendengaran sebagai alat utama untuk memperoleh pengetahuan. Berdasarkan dari hasil dan deskripsi dan analisis hasil tes tertulis waktu 1 dan waktu 2 bahwa subjek AM-A1 dengan gaya belajar auditorial mampu memenuhi semua indikator kemampuan metakognisi yaitu perencanaan, pemantauan, dan penilaian. Dari keseluruhan jawaban subjek AM-A1 mampu memenuhi indikator yang pertama yaitu dengan menentukan rencana yang akan digunakan dalam menyelesaikan soal, hal ini sejalan dengan penelitian Fitrianti, dkk (2016) bahwa subjek mengidentifikasi apa saja yang diketahui untuk menentukan tujuan atau hasil dari tugas.

Untuk indikator yang kedua dalam kemampuan metakognisi yaitu pemantauan, berdasarkan hasil tes tertulis dan wawancara pada soal waktu 1 dan waktu 2 subjek AM-A1 mampu menggunakan rencana yang telah dibuat sebelumnya untuk menyelesaikan soal. Subjek AM-A1 mampu mengerjakan soal secara runtut. hal ini sesuai dengan ciri-ciri gaya belajar yang dikemukakan oleh De Porter (2010) yaitu rapi dan teratur.

Untuk indikator yang ketiga dalam kemampuan metakognisi yaitu penilaian. Berdasarkan hasil analisis tes tertulis dan wawancara dari subjek AM-A1 pada soal tes tertulis dan wawancara dari subjek AM-A1 pada soal tes tertulis waktu 1 dan waktu 2 bahwa subjek mampu menuliskan jawaban apa yang telah diselesaikan dengan cara melihat apakah jawaban sudah sesuai dengan apa yang ditanyakan. Subjek AM-A1 mampu menuliskan kesimpulan dengan tepat. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian Fitrianti, dkk (2016) bahwa subjek mengecek kebenaran langkah penyelesaian, mula-mula ia bertanya pada diri sendiri karena merasakan mungkin soal tidak sesuai dengan langkah kerja yang ingin dicapai dan mengecek kebenaran langkah dengan menggunakan permisalan untuk mengarahkan lebih pemahamannya terhadap soal. Berdasarkan hasil penjelasan di atas subjek AM-A1 dengan gaya belajar auditorial mampu memenuhi 3 dari 3 indikator kemampuan metakognisi yaitu perencanaan, pemantauan, dan penilaian.



Dan yang ketiga adalah subjek dengan kemampuan metakognisi dalam memecahkan masalah kontekstual matematika berdasarkan gaya belajar kinestetik. Gaya belajar kinestetik menurut Bandler & Grinder dalam (Gunawan, 2006) gaya belajar kinestetik merupakan gaya belajar dengan cara terlibat, bergerak, mengalami, dan mencoba-coba. Berdasarkan hasil deskripsi dan analisis hasil tes tertulis pada waktu 1 dan waktu 2, subjek KK-K1 dalam gaya belajar kinestetik hanya mampu memenuhi beberapa indikator kemampuan metakognisi. Dalam indikator kemampuan metakognisi terdapat 3 di antaranya yang pertama adalah perencanaan. Dalam perencanaan subjek KK-K1 pada soal tes tertulis waktu 1 mampu menuliskan apa yang diketahui dan ditanyakan pada soal, dan subjek mampu menentukan rencana penyelesaian yang akan digunakan dalam soal. Sedangkan untuk soal tes waktu 2 subjek KK-K1 mampu memahami apa yang dimaksud dalam soal, subjek KK-K1 mampu menuliskan apa yang diketahui dan ditanyakan dalam soal. Sedangkan subjek KK-K1 belum mampu menentukan rencana yang akan digunakannya. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Faizal Amir (2015) bahwa kesalahan yang dilakukan siswa meliputi salah satunya kesalahan konsep, salah satu faktor penyebab kesalahan siswa kurang memahami materi prasyarat selain itu, siswa hanya menghafal konsep atau rumus tanpa memahaminya secara bermakna.

Untuk indikator kemampuan metakognisi yang kedua adalah pemantauan, berdasarkan hasil tes tertulis waktu 1 dan waktu 2 pada subjek KK-K1 dengan gaya belajar auditorial mampu memenuhi indikator kemampuan metakognisi yang kedua yaitu pemantauan, subjek mampu mengerjakan soal secara runtut dan tepat. Hal ini sesuai dengan ciri-ciri gaya belajar yang dikemukakan oleh De Porter (2010) yaitu rapi dan teratur.

Untuk indikator yang ketiga dalam kemampuan metakognisi adalah penilaian. Berdasarkan hasil tes tertulis subjek KK-K1 pada waktu 1 dan waktu 2 dapat dilihat bahwa subjek mampu menuliskan jawaban yang telah diselesaikan dengan cara melihat apakah perhitungan sudah tepat dan hasilnya sudah sesuai dengan apa yang ditanyakan dalam soal. Subjek mampu menuliskan kesimpulan dengan tepat. Hal ini sejalan dengan penelitian Fitrianti, dkk (2016) bahwa subjek mengecek kebenaran langkah penyelesaian. Mula-mula ia bertanya pada diri sendiri karena merasakan mungkin soal tidak sesuai dengan langkah kerja yang ingin dicapai dan mengecek kebenaran langkah dengan menggunakan permisalan untuk mengarahkan lebih pemahamannya terhadap soal. Berdasarkan hasil penelitian subjek KK-K1 dengan gaya belajar kinestetik mampu memenuhi 2 dari 3 indikator kemampuan metakognisi yaitu pemantauan, dan penilaian.

Berdasarkan pembahasan penelitian dari ketiga subjek dari profil kemampuan metakognisi siswa dalam memecahkan masalah kontekstual matematika ditinjau dari gaya belajar masing-masing subjek berbeda-beda. Pada subjek CE-V1 pada gaya belajar visual mampu memenuhi 1 dari 3 indikator kemampuan metakognisi yaitu pemantauan, hal ini sejalan dengan ciri-ciri yang ditemukan oleh Rusman (2015) yaitu lebih memahami gambar dan bagan dari pada instruksi tertulis, sehingga karena soal tes yang diberikan kepada subjek adalah soal cerita maka subjek hanya mampu memenuhi 1 dari 3 indikator kemampuan metakognisi. Untuk subjek AM-A1 pada gaya belajar auditorial mampu memenuhi 3 dari 3 indikator kemampuan metakognisi yaitu perencanaan, pemantauan, dan penilaian. Hal ini sejalan dengan Seri Manual Gerakan Literasi Sekolah (GLS) pentingnya memahami gaya belajar kementerian pendidikan dan kebudayaan (Kemdikbud), bahwa siswa dengan gaya belajar auditorial dapat mengikuti arahan dengan baik, berkonsentrasi lebih baik dengan musik atau gerakan dengan mengulang semua untuk memastikan diri telah memahami suatu informasi. Subjek KK-K1 dalam gaya belajar kinestetik mampu memenuhi 2 dari 3 indikator kemampuan metakognisi yaitu pemantauan dan penilaian. Hal ini sejalan dengan De Porter & Hernacki dalam (Wdyanti, 2011) bahwa gaya belajar kinestetik memiliki ciri-ciri banyak bergerak fisik dan belajar melalui praktik langsung atau manipulasi, sehingga karena soal tes yang diberikan kepada subjek berupa soal cerita maka subjek KK-K1 hanya dapat memenuhi 2 dari 3 indikator kemampuan metakognisi.



## PENUTUP

Profil kemampuan metakognisi siswa dalam memecahkan masalah kontekstual matematika ditinjau dari gaya belajar, bahwa (1) Siswa dengan gaya belajar visual cenderung memiliki kemampuan metakognisi dengan kategori rendah. Di mana dari hasil penelitian diperoleh bahwa subjek dengan gaya belajar visual mampu memenuhi satu dari tiga indikator kemampuan metakognisi yaitu perencanaan, pemantauan, dan penilaian. Dan di mana diperoleh subjek dengan gaya belajar visual belum mampu dalam menentukan perencanaan dan penilaian dalam indikator kemampuan metakognisi. (2) Siswa dengan gaya belajar auditorial cenderung memiliki kemampuan metakognisi dengan kategori tinggi. Di mana dari hasil penelitian diperoleh bahwa subjek dengan gaya belajar auditorial mampu memenuhi tiga dari tiga indikator kemampuan metakognisi yaitu perencanaan, pemantauan, dan penilaian. (3) Siswa dengan gaya belajar kinestetik cenderung memiliki kemampuan metakognisi dengan kategori sedang. Di mana dari hasil penelitian diperoleh bahwa subjek dengan gaya belajar kinestetik mampu memenuhi dua dari tiga indikator kemampuan metakognisi yaitu perencanaan, pemantauan dan penilaian. Dan di mana diperoleh subjek dengan gaya belajar kinestetik kurang mampu dalam menentukan perencanaan. (4) Berdasarkan hasil peneliti yang diperoleh, kemampuan metakognisi siswa dalam memecahkan masalah kontekstual matematika dengan subjek gaya belajar auditorial dan kinestetik lebih tinggi dari pada subjek gaya belajar visual. Hal ini didukung dengan ketercapaian indikator masing-masing subjek.

## DAFTAR PUSTAKA

- Amir, M. F. (2015). Analisis Kesalahan Mahasiswa PGSD Universitas Muhammadiyah Sidoarjo dalam Menyelesaikan Soal Pertidaksamaan Linier. *Jurnal Edukasi*, 1(2), 131-146.
- Bire, A. L., Geradus, U., & Bire, J. (2014). Pengaruh Gaya Belajar Visual, Auditorial, dan Kinestetik Terhadap Prestasi Belajar Siswa. *Jurnal Kependidikan*, 44 (2), 169-176.
- Depdiknas. (2005). *Pembinaan Profesionalisme Tenaga pengajar (Pengembangan Profesionalisme Guru)*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan dasar dan Menengah Direktorat Pendidikan Lanjutan Pertama Depdiknas.
- De Porter, B. & Hernacki, M. (2010). *Quantum Learning: Membiasakan Belajar Nyaman dan Menyenangkan*. Bandung: Kaifa.
- Deporter, B., & Hernacki, M. (2011). *Quantum Learning*. Terjemahan oleh Alwiyah Abdurrahman.; Editor oleh Sari Meutia. Ed. Baru, Cet. I. Bandung: Kaifa.
- Fitrianti, S. R. & Rizal, M. (2016). Analisis Metakognisi Siswa SMP Negeri 1 Boko dalam Memecahkan Masalah Matematika. *E-Journal Mitra Sains*, 4(1) : 58-65.
- Gunawan, A. W. (2006). *Genius Learning Strategi*. Jakarta: Pustaka Utama
- Lidinillah. (2008). Strategi pembelajaran pemecahan masalah di sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 10, 1-5.
- Nasution, S. (2011). *Berbagai Pendekatan dalam Proses Belajar & Mengajar*. Jakarta: Penerbit Bumi Aksara.
- Nurlailiyah I. M. (2013). *Meningkatkan Kemampuan Metakognisi Matematis Siswa dengan Pendekatan Realistik dalam Pembelajaran Matematika*. Skripsi UPI. Bandung: Tidak diterbitkan.
- OZ, H. (2016). Metacognitive and academic motivation: A cross-sectional study in the teacher education context of Turkey. *Procedia- Social and Behavioral Science*, 232, 109-121.
- Rusman. (2015). *Pembelajaran Tematik Terpadu : Teori, Praktik dan Penilaian*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Widiyanti. (2011). Pentingnya Mengetahui Gaya Belajar Siswa Dalam Kegiatan Pembelajaran Dikelas. *Jurnal Eridio*, 1(2).
- Yurmawita. (2017). *Metakognisi Siswa Tentang Pemecahan Masalah Matematika Ditinjau Dari Perbedaan Gender dan Struktur Kognitif pada Kelas Unggul MAN 2 Kota Bengkulu*. (Tesis, Universitas Bengkulu).